

Revitalisasi Ruang Kelas Ramah Anak Melalui Desain Interior Edukatif: Studi Kasus SD YPPK Kuper, Kabupaten Merauke, Papua Selatan

Yosi Valentina Simorangkir^{1*}, Sari Octavia²

^{1*} Urban and Regional Planning Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Musamus, Merauke Regency, South Papua Province, Indonesia

² Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Musamus, Merauke Regency, South Papua Province, Indonesia

Email: simorangkir1@unmus.ac.id^{1*}, sari@unmus.ac.id²

Article history:

Received May 18, 2026

Revised June 1, 2026

Accepted June 3, 2026

Abstract

This community service activity aimed to improve the quality of the learning environment at SD YPPK Kuper, located in Kuper Village, Semangga District, Merauke Regency, through classroom revitalization using a child-friendly and educational interior design approach. The main problems faced by the school included unattractive classroom conditions, limited educational visual media, ineffective classroom layout, and inadequate supporting learning facilities. The implementation method consisted of several stages, namely surveying the existing classroom conditions, conducting participatory discussions with the school community, designing the classroom interior, carrying out revitalization activities through repainting and educational mural creation, and evaluating the results of the program. A participatory approach was applied by involving teachers, students, and university students throughout the implementation process. The results showed significant improvements in the physical condition of the classroom, making it more comfortable, attractive, clean, and educational. In addition, the activity also produced non-physical impacts, including increased learning motivation, higher student enthusiasm during the learning process, and the creation of a more interactive and enjoyable learning atmosphere. Classroom revitalization through educational interior design proved to be a simple yet effective solution in supporting the improvement of educational quality in areas with limited facilities.

Keywords:

Classroom Revitalization; Educational Interior Design; Child-Friendly Classroom; Community Participation; Education in Papua.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar di SD YPPK Kuper, Kampung Kuper, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke melalui revitalisasi ruang kelas dengan pendekatan desain interior ramah anak dan edukatif. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi kondisi ruang kelas yang kurang menarik, minimnya media visual edukatif, penataan ruang yang belum efektif, serta keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu survei kondisi eksisting, diskusi partisipatif bersama pihak sekolah, perancangan desain interior, pelaksanaan revitalisasi berupa pengecatan dan pembuatan mural edukatif, serta evaluasi hasil kegiatan. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan guru, siswa, dan mahasiswa dalam proses pelaksanaan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan pada kondisi fisik ruang kelas menjadi lebih nyaman, menarik, bersih, dan edukatif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak nonfisik berupa meningkatnya motivasi belajar,

antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Revitalisasi ruang kelas melalui desain interior edukatif terbukti menjadi solusi sederhana namun efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah dengan keterbatasan fasilitas.

Kata Kunci:

Revitalisasi Ruang Kelas; Desain Interior Edukatif; Ruang Kelas Ramah Anak; Partisipasi Komunitas; Pendidikan Papua.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai media yang mampu membentuk kenyamanan psikologis, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Sebaliknya, kondisi ruang kelas yang kurang layak dan minim unsur edukatif dapat menurunkan minat belajar siswa serta menghambat proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, revitalisasi ruang belajar menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di daerah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan.

SD YPPK Kuper merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kampung Kuper, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Secara geografis, kampung ini berada pada kawasan rural dengan akses pendidikan yang masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal, kondisi ruang kelas di SD YPPK Kuper masih sederhana dan belum mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ideal bagi anak-anak. Dinding kelas terlihat polos, penataan ruang kurang efektif, serta minimnya media visual edukatif membuat suasana belajar menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Selain itu, beberapa perabot mengalami kerusakan ringan sehingga mempengaruhi kenyamanan belajar siswa di dalam kelas.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik ruang kelas masih perlu ditingkatkan agar mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan, konsentrasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Maxwell (2016), kondisi fisik ruang belajar memiliki hubungan dengan iklim sosial sekolah, tingkat kehadiran siswa, dan pencapaian akademik. Selain itu, Gislason (2019) menjelaskan bahwa desain ruang sekolah yang memperhatikan aspek visual, tata ruang, dan interaksi pengguna mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Sejalan dengan itu, konsep sekolah ramah anak menekankan pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mampu memberikan stimulasi positif bagi perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan dasar, desain interior edukatif menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan ruang belajar yang lebih menarik serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa revitalisasi ruang kelas melalui pendekatan visual edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Wahyuni et al. (2021) menjelaskan bahwa desain interior kelas yang ramah anak di wilayah terpencil mampu memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan semangat belajar siswa. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan guru dan siswa dalam proses desain juga dinilai efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar (Tambunan & Simanjuntak, 2022). Namun demikian, implementasi revitalisasi ruang kelas berbasis desain interior edukatif di wilayah Papua, khususnya pada sekolah-sekolah pedesaan, masih relatif terbatas sehingga diperlukan upaya pengabdian yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui program revitalisasi ruang kelas SD YPPK Kuper dengan pendekatan desain interior ramah anak dan edukatif. Program ini difokuskan pada pengecatan ulang ruang kelas, penambahan mural edukatif seperti huruf, angka, flora-fauna khas Papua, serta pesan moral yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain memperbaiki kondisi fisik ruang kelas, kegiatan ini juga melibatkan partisipasi aktif guru, siswa, dan mahasiswa dalam proses pelaksanaannya sehingga tercipta rasa memiliki terhadap ruang belajar yang telah direvitalisasi.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kualitas lingkungan belajar siswa melalui revitalisasi ruang kelas yang nyaman, menarik, dan edukatif. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, menyediakan media pembelajaran visual yang interaktif, serta membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan belajar yang layak dan ramah anak. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu model pengabdian berbasis desain interior edukatif yang dapat diterapkan pada sekolah-sekolah lain dengan kondisi serupa.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di wilayah Papua, khususnya pada sekolah dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Revitalisasi ruang kelas melalui pendekatan sederhana namun edukatif diharapkan mampu memberikan dampak positif secara fisik maupun nonfisik terhadap proses pembelajaran siswa. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis partisipasi komunitas dan pendekatan desain interior ramah anak.

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang, permasalahan, tujuan, dan signifikansi kegiatan pengabdian. Bagian kedua menjelaskan metode pelaksanaan kegiatan. Bagian ketiga memaparkan hasil dan pembahasan kegiatan revitalisasi ruang kelas. Selanjutnya, bagian terakhir berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa pada masa mendatang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan fokus pada revitalisasi ruang kelas melalui penerapan desain interior ramah anak dan edukatif di SD YPPK Kuper, Kampung Kuper, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik ruang kelas, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif pihak sekolah dan siswa dalam proses perencanaan serta pelaksanaan kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif, program diharapkan mampu menghasilkan desain ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar.

Subjek dalam kegiatan ini meliputi siswa kelas 1 SD YPPK Kuper, guru, kepala sekolah, serta tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Musamus. Program pengabdian dilaksanakan pada periode Juli hingga November 2025. Data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah selesai dilaksanakan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Selanjutnya, data dianalisis dan disusun dalam bentuk artikel ilmiah pada tahap pascakegiatan. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan kondisi ruang kelas yang masih minim fasilitas visual edukatif dan membutuhkan penataan ruang yang lebih nyaman dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan diskusi partisipatif dengan pihak sekolah. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting ruang kelas, meliputi kondisi dinding, tata ruang, pencahayaan, ventilasi, perabotan, serta elemen visual yang tersedia. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto kondisi ruang kelas sebelum dan sesudah revitalisasi sebagai bahan evaluasi kegiatan. Selain itu, diskusi partisipatif dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali kebutuhan ruang belajar serta menentukan konsep desain interior yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah survei dan identifikasi kondisi awal ruang kelas untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi mitra. Tahap kedua berupa penyusunan konsep desain interior edukatif berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama pihak sekolah. Konsep desain meliputi penggunaan warna cerah, mural edukatif berupa huruf, angka, flora-fauna khas Papua, serta pesan moral yang mendukung proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Tahap ketiga merupakan implementasi revitalisasi ruang kelas yang dilakukan melalui pengecatan ulang dinding, pembuatan mural edukatif, serta penataan ulang ruang kelas agar lebih rapi dan nyaman. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan melalui observasi langsung dan wawancara sederhana kepada guru dan siswa terkait perubahan kondisi ruang kelas setelah revitalisasi dilakukan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dianalisis untuk melihat perubahan kondisi fisik ruang kelas serta dampaknya terhadap kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Hasil evaluasi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung oleh dokumentasi visual sebelum dan sesudah kegiatan revitalisasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian juga memperhatikan aspek etis dengan melibatkan pihak sekolah secara terbuka dalam setiap tahapan kegiatan. Seluruh proses revitalisasi dilakukan atas persetujuan kepala sekolah dan guru sebagai mitra kegiatan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pengecatan dan pembuatan mural dilakukan secara terbatas dan tetap dalam pengawasan guru serta tim pengabdian guna menjaga keamanan siswa selama kegiatan berlangsung.

Adapun keterbatasan dalam kegiatan ini meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, keterbatasan bahan dan peralatan, serta kondisi cuaca yang mempengaruhi proses pengecatan mural. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui koordinasi yang baik antara tim pengabdian, mahasiswa, dan pihak sekolah sehingga kegiatan revitalisasi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD YPPK Kuper, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, dengan fokus pada revitalisasi ruang kelas melalui pendekatan desain interior ramah anak dan edukatif. Program ini dilaksanakan pada periode Juli hingga November 2025 dengan melibatkan tim dosen, mahasiswa, guru, serta siswa sekolah.

Tahapan awal kegiatan dilakukan melalui survei kondisi eksisting ruang kelas. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kondisi ruang belajar masih kurang mendukung proses pembelajaran. Dinding kelas terlihat polos dan kurang menarik, tata letak ruang belum optimal, serta minimnya media visual edukatif menyebabkan suasana belajar menjadi monoton. Selain itu, beberapa perabot kelas mengalami kerusakan ringan sehingga mengurangi kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya dilakukan diskusi partisipatif bersama pihak sekolah guna mengidentifikasi kebutuhan ruang kelas dan menentukan konsep desain yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pihak sekolah menginginkan ruang belajar yang lebih berwarna, nyaman, dan mampu mendukung proses pembelajaran secara visual.

Tahap implementasi dilakukan melalui pengecatan ulang ruang kelas menggunakan warna-warna cerah serta penambahan mural edukatif berupa huruf alfabet, angka, ilustrasi flora dan fauna Papua, serta pesan moral edukatif. Kegiatan revitalisasi juga melibatkan partisipasi aktif guru dan siswa dalam proses pengecatan dan penataan ruang kelas.

Secara fisik, hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan terhadap tampilan ruang kelas. Ruang belajar menjadi lebih menarik, bersih, nyaman, dan memiliki suasana yang lebih menyenangkan bagi siswa. Selain itu, penataan ruang yang lebih baik memberikan ruang gerak yang lebih optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Hasil Revitalisasi Ruang Kelas SDYPPK Kuper

Aspek	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
Kondisi Dinding	Polos dan Kusam	Berwarna dan Edukatif
Media Visual	Minim	Tersedia Mural Edukatif
Tata Ruang	Kurang Tertata	Lebih Rapi dan Fungsional
Suasana Belajar	Monoton	Lebih Menarik dan Interaktif
Kenyamanan Siswa	Kurang Optimal	Lebih Nyaman

Selain perubahan fisik, hasil nonfisik juga terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti kegiatan belajar setelah revitalisasi ruang kelas dilakukan.

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi ruang kelas melalui pendekatan desain interior ramah anak memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan belajar di SD YPPK Kuper. Penggunaan warna cerah dan elemen visual edukatif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton bagi siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maxwell (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah berhubungan dengan tingkat kehadiran siswa, kenyamanan belajar, dan capaian akademik. Selain itu, Gislason (2019) menjelaskan bahwa desain ruang belajar yang memperhatikan aspek visual, tata ruang, dan kebutuhan pengguna dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

Keberadaan mural edukatif pada dinding kelas juga berfungsi sebagai media pembelajaran visual tambahan. Visualisasi huruf, angka, flora dan fauna lokal Papua membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan elemen visual edukatif pada ruang kelas sekolah dasar mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, khususnya pada sekolah dengan keterbatasan sarana pembelajaran. Huruf alfabet, angka, serta ilustrasi edukatif membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih interaktif dan kontekstual. Kondisi tersebut mendukung konsep desain interior edukatif yang menempatkan ruang kelas sebagai media pembelajaran kedua setelah guru.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Keterlibatan guru dan siswa sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap ruang kelas yang telah direvitalisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tambunan dan Simanjuntak (2022) yang menyatakan bahwa desain berbasis partisipasi mampu menciptakan ruang yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna dan meningkatkan keberlanjutan program.

Dalam konteks wilayah Papua Selatan yang masih memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana melalui revitalisasi visual ruang kelas dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan belajar tanpa memerlukan biaya yang besar. Oleh karena itu, model

revitalisasi ruang kelas berbasis desain interior edukatif ini berpotensi untuk diterapkan pada sekolah-sekolah lain dengan kondisi serupa.



Gambar 1. Kondisi Ruang Kelas Sebelum Revitalisasi



Gambar 2. Kondisi Ruang Kelas Setelah Revitalisasi



Gambar 3. Kondisi Ruang Luar Sebelum Revitalisasi



Gambar 4. Kondisi Ruang Luar Setelah Revitalisasi

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa revitalisasi ruang kelas di SD YPPK Kuper melalui pendekatan desain interior ramah anak dan edukatif telah berhasil dilaksanakan serta memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan belajar siswa. Program ini mampu meningkatkan kondisi fisik ruang kelas melalui pengecatan ulang, penambahan mural edukatif, dan penataan ruang yang lebih rapi serta fungsional. Perubahan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, menarik, dan mendukung aktivitas pembelajaran siswa sekolah dasar.

Selain memberikan dampak fisik, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberadaan media visual edukatif seperti huruf, angka, ilustrasi flora dan fauna Papua, serta pesan-pesan pendidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Keberhasilan program juga didukung oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, dan mahasiswa sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap lingkungan belajar yang telah direvitalisasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi ruang kelas berbasis desain interior edukatif merupakan salah satu alternatif solusi yang efektif dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar, khususnya pada sekolah-sekolah di wilayah dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.

Untuk menjamin keberlanjutan program, pihak sekolah disarankan membentuk tim pemeliharaan lingkungan belajar yang melibatkan guru dan siswa guna menjaga kebersihan serta kondisi mural edukatif yang telah dibuat. Selain itu, sekolah dapat secara bertahap mengembangkan konsep ruang kelas ramah anak pada ruang belajar lainnya dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan dukungan masyarakat sekitar. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan melalui kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pihak swasta sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di wilayah Papua Selatan. Pada kegiatan selanjutnya, disarankan dilakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur pengaruh revitalisasi ruang kelas terhadap motivasi belajar, kehadiran siswa, dan capaian akademik sehingga manfaat program dapat terukur secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Musamus melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap kegiatan Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SD YPPK Kuper yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Arsitektur yang telah membantu proses survei, perancangan, pengecatan mural, serta dokumentasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak sangat membantu dalam mewujudkan revitalisasi ruang kelas yang ramah anak dan edukatif di SD YPPK Kuper.

REFERENCES

- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., Ambasz, D., & Ustinova, M. (2019). *The Impact of School Infrastructure on Learning: A Synthesis of the Evidence*. Washington DC: World Bank.
- Blackmore, J., Bateman, D., O'Mara, J., & Loughlin, J. (2017). Research into the connection between built learning spaces and student outcomes. *Australian Education Review*, 64, 1–64.

- Byers, T., Imms, W., & Hartnell-Young, E. (2018). Evaluating teacher and student spatial transition from a traditional classroom to an innovative learning environment. *Studies in Educational Evaluation*, 58, 156–166. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.07.004>
- Gislason, N. (2019). School space and its occupation: Conceptualizing school design in a socio-spatial framework. *Educational Philosophy and Theory*, 51(7), 715–727. <https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1453799>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Ruang Belajar Ramah Anak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Maxwell, L. E. (2016). School building condition, social climate, student attendance and academic achievement. *Journal of Environmental Psychology*, 46, 206–216. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2016.04.009>
- OECD. (2017). *The OECD Handbook for Innovative Learning Environments*. Paris: OECD Publishing.
- Rahmawati, D., & Setiawan, A. (2023). Pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 112–121.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2024). Implementasi desain ruang belajar ramah anak pada sekolah dasar di daerah 3T. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 13(1), 55–67
- Tambunan, Y., & Simanjuntak, M. (2022). Desain edukatif berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–53.
- UNICEF. (2019). *Child-Friendly Schools Manual*. New York: UNICEF.
- Wahyuni, S., Nurhayati, D., & Prasetyo, A. (2021). Desain interior kelas inklusif untuk sekolah dasar di wilayah terpencil. *Jurnal Arsitektur dan Pendidikan*, 9(2), 101–110.